BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari suatu penyakit atau kecacatan fisik, tetapi berkaitan dengan suatu hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Kemenkes, 2015). Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah persoalan tentang keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan kecuali darah dari liang vagina, baik berbau atau tidak, yang di sertai adanya rasa gatal sekitarnya. Keputihan sendiri mempunyai variasi dalam konsistensi, warna dan bau. Umumnya wanita mengalami keputihan dengan mengeluarkan lendir terlalu banyak dan menimbulkan bau yang tidak enak (Desta, 2019).

Adanya tanda dan gejala tersebut di sebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada area vagina. Keputihan yang terjadi terus menerus, tidak sembuh dengan obat, harus dipikirkan pula dengan adanya kemungkinan terjadinya kanker serviks (Desta, 2019). Saat ini masyarakat dunia dan juga Indonesia mulai mengutamakan penggunaan obat secara alami (*back to nature*). Pemanfaatan *herbal medicine* ramai dibicarakan, termasuk dalam manfaatnya atau khasiatnya. Salah satu yang bisa dimanfaatkan adalah daun sirih merah (*piper crocatum*) (Werdhany dkk, 2018).

Daun Sirih merah (*piper crocatum*) ini merupakan salah satu tanaman obat potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit antara lain yaitu keputihan. Daun sirih merah mengandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsiri*. Daun sirih merah ini banyak di temui di Indonesia sebagai tanaman obat herbal. Hal ini di karenakan daun sirih merah mempunyai sifat anti jamur yang merupakan komponen yang di butuhkan untuk menghambat bakteri patogen (Nisa *et al.*, 2014). Selain itu, daun sirih merah memiliki kandungan antimikroba dan antiseptik lebih tinggi dari sirih hijau, daun sirih merah juga mengandung *karvakrol* yang berfungsi sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit keputihan dan bau yang tidak sedap (Werdhany *et al.*, 2018).

Menurut WHO (2018), di perkirakan sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan, sedangkan sekitar 35% wanita di Afrika pernah mengalami keputihan, 25% keputihan di alami oleh wanita Eropa dan di Asia wanita yang mengalami keputihan sekitar 32%. Di Indonesia sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan dan akan terus meningkat pada tahun berikutnya. Penelitian di provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan 75% wanita menderita keputihan yang di alami seumur hidup sekali, 45% positif lebih bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali bahkan lebih dari itu (Ubaiy bingokil, 2017).

Menurut WHO, definisi remaja di kemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga dapat di jabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2014). Menurut *The Health Resources Services Administrations Guidelines Amerika Serikat*, rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2016).

Penyebab utama dari keputihan adalah adanya infeksi bakteri *trichomonas vaginalis* dan *candida albicans*. Keputihan sendiri merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang bukan darah haid/menstruasi (Desta, 2019). Secara umum, keputihan bisa di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih organ kewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca yang lembab, kondisi hormon yang tidak seimbang, sering kali menggaruk organ

kewanitaan. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya keputihan (Hediyani, 2015).

Keputihan dapat di atasi dengan berbagai cara yang pertama dalam memperhatikan *personal hygiene*, menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun ataupun celana dalam yang menyerap keringat, menjaga pola makan, istirahat, olahraga yang teratur serta menghindari stress. Selain itu, keputihan juga dapat di atasi melalui obat-obatan farmakologis seperti obat golongan *flukonazol* dan obat golongan *metronidazol* (Octaviyati, 2012). Tetapi tidak hanya pengobatan secara farmakologis saja, pengobatan dengan non-farmakologis bisa di lakukan dengan penggunaan daun sirih merah (*piper crocatum*) yang penggunaannya seperti hasil air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) tersebut bisa di gunakan pada organ intim dengan di basuhkan/di buat cebok sehari satu kali (Desta, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti melalui wawancara pada 17 Januari 2020 di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, di ketahui jumlah mahasiswi yang ada di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Program S1 Keperawatan Regular Angkatan 2018 sebanyak 56 orang.

Dari jumlah keseluruhan mahasiswi yang ada di Program S1 Keperawatan Regular Angkatan 2018, peneliti melakukan wawancara dengan mengambil sampel sebanyak 21 orang mahasiswi, mereka adalah mahasiswi yang mengatakan mengalami keputihan secara patologis setiap bulan nya, dan belum pernah menggunakan alternative berupa rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) untuk mengatasi gejala keputihan patologis nya dan juga tidak menggunakan pengobatan secara farmakologis ataupun penggunaan sabun-sabun pembersih vagina.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan sebelumnya oleh Okta Ernawati dan Anita Rahmawati (2018) tentang “Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penurunan Gejala *Flour Albus* Pada Wanita Usia Subur”. Jenis penelitian ini dengan *pra eksperimental* menggunakan pendekatan *one group pra-post test design*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, SAK, dan SOP. Hasil penelitian ini didapatkan 16 responden (94,1%) mengalami penurunan gejala *fluor albus* dan 1 responden (5,9%) tidak mengalami penurunan gejala *fluor albus*. Hasil uji statistic value = 0,000 dimana value < kurang dari 0,005 berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil penelitian yang didapat pada lembar observasi sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah responden merasakan ketidaknyamanan, dan khawatir akan dirinya. Setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dan diobservasi menggunakan lembar observasi hampir seluruhnya responden mengalami

penurunan gejala *fluor albus*. Saat dilakukan pemberian air rebusan daun sirih merah responden merasakan adanya perubahan seperti tidak gatal, tidak berbau, ditambah dengan responden yang selalu rutin menggunakan *treatment* ini, maka proses penurunan gejala *fluor albus* dapat berjalan dengan baik. Artinya Ada pengaruh air rebusan daun sirih merah terhadap penurunan gejala *fluor albus* pada wanita usia subur.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan sebelumnya oleh Fera Firmanila, dkk (2016) tentang “Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya”. Jenis penelitian ini dengan quasy eksperimental menggunakan pendekatan *pre-post test with control group*. Teknik sampling menggunakan *cluster sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisisioner dan analisa data menggunakan *uji wilcoxon* dan *uji mann whitney*. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih merah berpengaruh dalam menurunkan keputihan. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya, maka dapat disimpulkan bahwa air rebusan daun sirih merah berpengaruh terhadap penurunan keputihan dengan $p = 0.001 (< \alpha 0.05)$.

Dari beberapa penelitian dan hasil survey awal di atas serta mengingat pentingnya bahaya yang dapat di timbulkan akibat keputihan, dapat di

simpulkan bahwa keputihan harus di atasi jika sudah abnormal, dan daun sirih merah (*piper crocatum*) dapat di perhitungkan untuk di gunakan dalam mengatasi keputihan pada wanita sebagai pengobatan non-farmakologis (Hidayat, 2009). Maka hal ini juga menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penurunan Gejala Keputihan Patologis Pada Mahasiswi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di simpulkan, dapat di tarik rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penurunan Gejala Keputihan Patologis Pada Mahasiswi?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Berapakah jumlah kejadian keputihan patologis pada mahasiswi?

1.3.2 Apakah terdapat pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) terhadap penurunan gejala keputihan patologis pada mahasiswi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penurunan Gejala Keputihan Patologis Pada Mahasiswi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengidentifikasi jumlah kejadian keputihan patologis pada mahasiswi.

1.4.2.2 Menganalisis penurunan gejala keputihan patologis pada mahasiswi sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa di jadikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan maternitas yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada mahasiswi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan dasar informasi untuk melakukan penelitian dengan alternatif lain pada keputihan.

1.5.2.2 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi inovasi alternative pilihan menggunakan bahan alami untuk pemberian *treatment* pada penurunan gejala keputihan.

1.5.2.3 Bagi Masyarakat

Dapat di terapkan dalam tata laksana standar operasional penggunaan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) sebagai pengobatan non-farmakologis yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah *pra eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *one group pra-post test design* yaitu suatu cara yang melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek di observasi sebelum intervensi dan setelah intervensi yang mana tujuannya adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan *Uji Statistic Parametrik Paired Sampel t-Test*.